

**ANALISIS PELAKSANAAN TATA TERTIB SEKOLAH SEBAGAI SARANA  
PEMBINAAN MORAL DI SMA TAMAN MULYA  
KECAMATAN SUNGAI RAYA**

**ERNA OCTAVIA**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial  
IKIP PGRI Pontianak Jl Ampera No. 88 Pontianak  
[Erna8649@yahoo.co.id](mailto:Erna8649@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tata tertib sebagai sarana pembinaan moral SMA Taman Mulya Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Subjek penelitian yaitu siswa SMA Taman Mulya Kecamatan Sungai Raya. Teknik pengumpul data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tata tertib sebagai sarana pembinaan moral di SMA Taman Mulya Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya sudah berjalan cukup baik. Bentuk pembinaan moral yang dilakukan dengan berbagai cara seperti memberikan teguran, hukuman agar dapat menimbulkan efek jera pada siswa, memberikan nasehat serta arahan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok yang dilakukan secara terus menerus agar dapat menjadi kepribadian.

**Kata Kunci** : Pelaksanaan, Tata Tertib, Moral.

**PENDAHULUAN**

Sesuai dengan kebijakan pemerintah, pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha menyiapkan anak didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang selalu mengalami perubahan, dan pendidikan itu pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan merupakan usaha dasar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Akan tetapi, dunia pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya norma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negatif yang sangat meresahkan masyarakat. Hal tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan.

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan di media massa yang tidak jarang memuat berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar, seperti seks bebas, miras, kekerasan fisik dan sebagainya ( dalam Baharudin 2009: 299).

Untuk menyikapi hal tersebut perlu adanya sarana yang dapat membatasi atau mengarahkan anak didik agar tindakanya tidak melanggar norma sehingga tujuan

pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal diperlukan suasana yang mendukung proses belajar mengajar maupun pembinaan pribadi. Dalam kehidupan bersama, hal ini dapat terbentuk dengan adanya aturan hidup bersama yang disebut tata tertib. Menurut Muchdarsyah (2005: 145), tata tertib adalah sekumpulan aturan-aturan yang ditunjukkan oleh semua komponen di dalam suatu lembaga atau organisasi agar selalu tunduk dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan. Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Jadi, tata tertib sekolah adalah suatu peraturan yang digunakan pihak sekolah untuk mengatur siswanya agar dapat terlaksananya kurikulum secara baik yang mampu menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Selama ini banyak para siswa yang mempunyai anggapan bahwa tata tertib sekolah hanya membatasi kebebasan mereka sehingga berakibat pelanggaran terhadap peraturan itu sendiri. Akan tetapi tanpa disadari akibat dari kebebasan yang kurang dipertanggung jawabkan itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga dan juga masyarakat. Oleh karena itu pendidikan moral dikenalkan kepada anak sejak mereka berada di dalam lingkungan keluarga terutama orang tua melalui sosialisasi norma dan aturan yang ada di dalam keluarga itu sendiri serta lingkungan di sekitar anak di mana ia tinggal. Kemudian setelah masuk ke jenjang sekolah mulai dikenalkan dengan sesuatu yang sebelumnya belum dikenalkan dan diajarkan di keluarga.

Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan tempat sosialisasi kedua setelah keluarga, di lembaga pendidikan siswa akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lebih luas jangkauannya dibandingkan di rumah atau keluarga serta ada kemungkinan perbedaan kebiasaan dan cara hidup di lingkungannya. Pada tahap perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan moral anak karena di sekolah seorang anak akan lebih mengenal sesuatu yang baru dan lebih luas lagi dibandingkan dengan apa yang ditanamkan di rumah atau orang tua.

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan lingkup filosofis serta yuridis arti pendidikan yang melandasi pendidikan di Indonesia. Pandangan Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Munib (2005: 32) menyatakan bahwa: "Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak".

Dalam hal ini masih banyak yang menganggap bahwa pendidikan hanya bersifat *transfer of knowledge* artinya bahwa pendidikan hanya menjadikan anak dari belum tahu

menjadi tahu terhadap sesuatu yang baru atau ilmu pengetahuan. Jika pendidikan hanya dipandang seperti itu maka keberhasilan pendidikan hanya diukur dari kompetensi kognitifnya saja, sedangkan pada aspek afektif dan psikomotornya tentu saja diabaikan. Pandangan tersebut tentunya salah karena pendidikan yang sebenarnya adalah memanusiakan manusia. Artinya bahwa pendidikan tidak hanya mencerdaskan intelektual anak akan tetapi pendidikan juga membentuk karakter, kepribadian dan tentunya akhlak seorang peserta didik. Sedangkan pendidikan menurut Zainal Abidin Ahmad (2003: 21) pendidikan harus dipusatkan kepada bakat anak didik, maka segala usaha harus diarahkan kepada membangkitkan bakatnya itu. Hal ini sangat jelas bahwa pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* akan tetapi mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dan tentunya membentuk kepribadian dan karakter anak agar memiliki akhlak yang mulia.

Pada usia menjelang remaja hal yang perlu dibangun adalah pembinaan moral dan akhlak karena kedua hal itu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang anak di masa yang akan datang. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Yatimin Abdullah (2017: 11) menyatakan bahwa tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran al-quran dan hadis. Hal itu sangat jelas bahwa pendidikan memang sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini sampai menjelang remaja.

Pada dasarnya tugas dan tanggung jawab utama untuk melakukan pendidikan akhlak terhadap anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarga. Karena pada hakikatnya, di dalam keluarga ini sendi-sendi dan tradisi adat, turunan, pandangan hidup, tingkah laku dan umumnya nilai-nilai tradisional kebudayaan, diturunkan oleh ibu-bapak kepada anak-anak, bersumberkan perbendaharaan pengalaman hidup yang ada pada ibu bapak. (dalam Tisna Amidjaja, 1983: 20). Namun hal itu bukan berarti sekolah tidak mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak khususnya pada tahap pendidikan dasar dan menengah, tempat anak masih dalam proses pembiasaan diri mengenal dan mematuhi aturan hidup bersama yang berlaku dalam masyarakatnya, berlatih disiplin, berbuat baik dan mengalami proses pembentukan identitas diri moral mereka, pendidikan moral perlu secara khusus mendapat perhatian para guru dan pendidik di sekolah, karena guru sebagai agen perubahan yang diharapkan mampu membina dan mengembangkan sikap, moral dan akhlak anak. Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak. Guru harus mampu memotivasi dan memfasilitasi siswa untuk berkembang, baik dalam aspek yang menyangkut aspek-aspek

kematangan dalam mencapai filsafat hidup dan kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME (dalam Syamsu Yusuf, 2001: 95).

Di sekolah banyak sekali komponen yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk pembentukan Moral anak salah satunya adalah tata tertib sekolah, karena pada dasarnya penerapan tata tertib sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi rasa keagamaan dan mencetak insan yang memiliki intelektual tinggi serta berakhlakul karimah.

Dari hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa moral siswa-siswi di SMA Taman Mulia Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya secara umum sudah cukup baik, meskipun secara keseluruhan belum sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh pihak sekolah, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku disiplin siswa masih banyak terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, membuang sampah sembarangan, tidak mematuhi aturan sekolah tentang kerapian dalam berpakaian dan ketika bertemu dengan guru, teman sebaya dan juga orang lain. Selain itu akhlak siswa juga dapat dilihat dari pola tingkah laku siswa ketika dalam proses belajar mengajar maupun ketika di luar kelas, dari segi religiusitas dapat dilihat dari kesadaran siswa dalam beribadah. Di dalam tata tertib sekolah tidak hanya memuat kewajiban dan larangan yang harus dilaksanakan oleh siswa akan tetapi terdapat norma-norma kehidupan yang mengarahkan siswa dalam berhubungan kepada Tuhan YME juga dalam berhubungan kepada sesama manusia.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan tata tertib sekolah, sejauh mana tata tertib sekolah mempengaruhi pembentukan moral siswa dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan tata tertib sebagai sarana pembentukan moral di sekolah maka peneliti mengambil judul penelitian “Pelaksanaan Tata Tertib Sebagai Sarana Pembinaan Moral SMA Taman Mulia Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Emanuel J. Masson (1983: 35) yang menyatakan: “*Descriptive research also conducted the broader service. In this context, it usually performed to develop knowledge on the problem and explanation sub segment research will be used*”. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas kepada pengungkapan masalah dalam suatu penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan prosedur memecahkan masalah dengan cara-cara tertentu untuk mengetahui keadaan

suatu objek atau subjek berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya pada saat pelaksanaan penelitian. Bentuk penelitian ini adalah bentuk deskriptif analisis yang dimaksudkan untuk mengetahui tentang “ Analisis tata tertib sekolah sebagai sarana pembinaan moral di SMA Taman Mulya Kecamatan Sungai Raya”. Subjek penelitian yaitu siswa SMA Taman Mulya Kecamatan Sungai Raya. Lokasi penelitian SMA Taman Mulya Kecamatan Sungai Raya, dengan harapan pemilihan lokasi ini dapat menemukan hal yang bermakna serta sesuai dengan focus penelitian. Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan teknik komunikasi langsung serta alat pengumpul datanya pedoman observasi dan pedoman wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan dan triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Moral**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang didalamnya terdiri dari berbagai komponen yaitu siswa, guru, kepala sekolah, staffata usaha, benda-benda dan lain sebagainya. Secara umum dapat dikatakan bahwa siswa, guru dan kepala sekolah secara bersama-sama berada dalam satu lembaga, dan bersama-sama pula mengatur dan membina serta menyelenggarakan program-program yang ditentukan dan diatur oleh Dinas Pendidikan yang dilaksanakan secara terus-menerus. Dalam upaya memudahkan pelaksanaan program yang sudah ada, makasekolah membuat peraturan dan tata tertib sekolah. Tata tertib mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kedisiplinan, karena kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting didalam penegakan peraturan dan tata tertib sekolah. Tingkat kesadaran akan kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat pelanggaran tata tertib sekolah. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 1185) menyebutkan bahwa tata tertib mengandung kumpulan atau kaidah menurut peraturan.

Tata tertib sekolah adalah suatu peraturan yang digunakan pihak sekolah untuk mengatur siswanya. Tata tertib sekolah dibuat agar dapat terlaksananya kurikulum secara baik yang mampu menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan bentuk aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh siswa, sebagai salah satu perwujudan kehidupan yang sadar akan hukum dan aturan. Tata tertib sekolah menjadi rambu-rambu kehidupan bagi siswa ketika berada di sekolah -sekolah. Agar tata tertib yang dibuat sekolah dapat berjalan sesuai fungsinya maka pihak sekolah juga memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah tersebut. Sanksi

tersebut dapat berupa hukuman dan pemberian skor. Dengan adanya pemberian sanksi tersebut diharapkan dapat menimbulkan efek jera sehingga tidak mengulangi pelanggaran untuk kedua kalinya. Pelaksanaan tata tertib dapat dikatakan telah berjalan baik jika hampir semua siswa dapat mentaati dan melaksanakan tata tertib tersebut dengan baik. Namun jika masih banyak yang melanggar tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah maka dapat dikatakan pelaksanaan tata tertib di sekolah tersebut kurang berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Ibu Sri Hatini menyatakan disekolah Taman Mulya sudah cukup baik pelaksanaan tata tertib yang dilakukan oleh siswa namun masih saja ada yang melanggarnya, pelaksanaan tata tertib disekolah sangat mempunyai kaitan erat dengan moral siswa alasannya didalam moral merupakan keseluruhan tolok ukur seseorang itu dikatakan baik atau benar sehingga apabila orang itu dapat patuh dengan tata tertib yang sudah dibuat hendaknya orang itu dapat dikatakan mempunyai moral yang baik.

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Juniarty Guru Bimbingan Konseling sama yang dirasakan masih belum sempurna itu yang disampaikan beliau namun dengan adanya tata tertib ini sangat memudahkan mengikat siswa untuk mematuhi peraturan yang ada didalam sekolah karena waktu diawal mendaftar masuk sekolah sudah ada pernyataan orang tua dan siswa akan mematuhi segala peraturan yang dibuat disekolah diatas materai.

Diutarakan Zimmy (siswa) pelaksanaan tata tertib disekolah sudah baik karena ini merupakan acuan untuk siswa melakukan hal yang baik. Sedangkan Maria (siswa) berpendapat tata tertib disekolah sudah sangat sesuai dengan peraturan sesuai kami dengan adanya pelaksanaan tata tertib ini dapat membentuk kami menjadi anak yang baik. Sedangkan menurut Tri (siswa) pelaksanaan tata tertib disekolah memang sangat terkait dengan moral siswa, apabila melakukan terus menerus juga ada perasaan malu dengan guru maupun kawan oleh sebab itu kita sebagai siswa dapat memilih mana yang baik.

Dari pendapat diatas dapat kita lihat menurut Muchdarsyah (2005: 145), tata tertib adalah sekumpulan aturan-aturan yang ditujukan oleh semua komponen di dalam suatu lembaga atau organisasi agar selalu tunduk dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tata tertib sekolah di SMA Taman Mulya ini berjalan cukup baik walaupun masih ada yang belum mentaati tata tertib tersebut, tata tertib yang ada juga dapat dijadikan salah satu sarana pembinaan moral bagi siswa karena tata tertib merupakan salah satu acuan bagi siswa untuk

bertindak dalam lingkungan sekolah yang memiliki maksud serta tujuan yang baik di dalam maupun luar lingkungan.

### **Bentuk Pembinaan Moral Di SMA Taman Mulya Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya**

Menurut Willis (2004:31), klasifikasi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dimulai dari pelanggaran kecil sampai pelanggaran berat. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pelanggaran ringan seperti membolos, malas belajar, kesulitan belajar bidang pelajaran tertentu, bertengkar, berkelahi, suka ramai di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas atau PR, terlambat datang kesekolah, tidak ikut upacara bendera tanpa alasan yang jelas.
- b. Pelanggaran sedang seperti berpacaran, berkelahi antar sekolah lain, menyalahgunakan uang SPP, merokok.
- c. Pelanggaran berat seperti membawa minuman keras, narkoba, membawa senjata tajam, hamil, menodong dan perilaku lainnya yang mengarah pada tindakan kriminal.

Menurut Djiwandono (2002:307), bahwa bentuk pelanggaran atau gangguan tata tertib yang sering dilakukan oleh siswa antara lain bicara di kelas, keluar kelas tanpa ijin, gagal mengikuti aturan kelas dan tidak ada perhatian. Lebih lanjut Soesilowindrarini (2003:194), menyebutkan bahwa sikap tidak perhatian adalah: mengganggu guru sehingga membuat guru menjadi jengkel, tidak membuat PR, berbisik-bisik saat diterangkan, merokok di toilet, mencontek, membolos dan lain sebagainya. Penelitian ini sangat berharap dapat mengubah bentuk perilaku siswa, melanggar tata tertib sekolah menjadi perilaku yang mematuhi peraturan tata tertib sekolah. Dengan kata lain siswa diharapkan mampu disiplin dalam mematuhi peraturan tata tertib sekolah. Dengan demikian orang yang disiplin akan berperilaku selalu mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah sesuai dengan apa yang menjadi visi dan misi dari sekolah tersebut. Dalam penelitian ini perilaku yang ingin dimunculkan adalah bentuk perilaku tertib yang berupa tidak terlambat sekolah, selalu beratribut lengkap, tidak membolos, dan tidak gaduh baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dan selalu mengerjakan segala bentuk tugas atau PR yang diberikan dengan baik.

Hasil wawancara peneliti dengan Sri Hartini guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (23 September 2015), bagi siswa yang melanggar tata tertib berulang kali akan diberikan penanggulangan khusus, sebelumnya siswa yang melanggar tata tertib akan ditanya terlebih dahulu apa penyebabnya melakukan pelanggaran tata tertib, apabila sudah diketahui masalahnya maka akan diberikan arahan ataupun solusi.

Juniarty selaku guru Bimbingan Konseling menyatakan pembinaan yang dilakukan pada siswa yang melanggar tata tertib yaitu pertama beri hukuman yang sesuai dengan

tata tertib yang dilanggar, dinasehati serta diberi arahan sebagaimana mestinya, dan jika pelanggaran itu dilakukan berulang kali maka sekolah akan memberikan surat peringatan 1, surat peringatan 2, perjanjian diatas materai, panggilan kepada orang tua.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa dari hasil wawancara, sebagaimana yang diungkapkan oleh Gery Marcellino pembinaan khusus yang dilakukan oleh guru pada siswa yang berulang kali melanggar tata tertib kadang ada siswa yang dipanggil keruang BP, diberi peringatan, pengarahan, serta di suruh membuat perjanjian diatas materai. Hasil wawancara peneliti dengan Mariana (siswa) menyatakan pembinaan khusus yang dilakukan pada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib berulang kali yaitu siswa tersebut akan dipanggil dan diberi arahan serta nasehat secara individu agar tidak mengulangi kesalahan lagi.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang dapat dilakukan untuk pembinaan moral siswa baik pendekatan yang dilakukan secara individu maupun pendekatan yang dilakukan secara kelompok belajar dengan cara memberikan arahan serta nasehat kepada siswa, memberikan contoh kepada siswa di dalam bertindak, pembinaan moral juga dapat dilakukan dengan memberikan *punishment* kepada siswa agar menimbulkan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi perbuatan yang salah. *Punishment* yang dilakukan dapat berupa hukuman, surat pernyataan dan surat perjanjian.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tata Tertib Siswa**

Siswa SMA termasuk dalam remaja awal, masuk dalam usia 15-17 tahun yang disebut sebagai fase remaja (Rochmah, 2005: 178). Hurlock (2001: 212) mengatakan bahwa secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Hurlock juga menyebutkan bahwa perubahan awal pada remajayang bersifat universal :

1. Meningginya emosi Intensitas meningginya emosi tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja.
2. Perubahan Tubuh.
3. Minat dan peran remaja akan merasa selalu banyak masalah dan masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit untuk diselesaikan. Remaja akan tetap merasa mengalami banyak masalah sampai ia sendiri yang menyelesaikanya menurut kepuasannya.
4. Perubahan Minat Dan Pola Perilaku
5. Perubahan minat dan pola perilaku diharapkan tetap dipertahankan,apa yang pada masa kanak - kanak dianggap penting sekarang sudah tidak dianggap lagi. Misalnya, sebagian remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting dari sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman - temanya sebaya.
6. Sikap ambivalen terhadap setiap perubahan Remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri karakteristik siswa remaja seperti tersebut makaterdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, oleh siswa di sekolah menengah pertama itu. Hurlock mengatakan faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan yaitu:

1. Sikap teman sebaya
2. Sikap Orang Tua
3. Nilai-nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis
4. Relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran
5. Sikap terhadap guru dan seluruh komponen yang ada di sekolah termasuk kebijakan akademis dan kedisiplinan
6. Keberhasilan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler
7. Derajat dukungan social di antara teman-teman sekelas

Dengan demikian jelas bahwa pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa dipengaruhi oleh banyak faktor-faktor tersebut di atas. Dalam proses pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pembinaan moral tentu saja memiliki faktor faktor penghambat yang mempengaruhi di dalam pelaksanaannya. Terkait dengan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pembinaan moral di SMA Taman Mulya hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan kewarganegaraan Sri Hartini, menyatakan diri sendiri, lingkungan sekitar, pergaulan, dan teman sekelas, merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan moral pada siswa.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Juniarti guru bimbingan konseling banyak faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pembinaan moral yaitu faktor dari guru selaku pendidik, siswa itu sendiri, lingkungan, maupun dari pola pikir anak. Hal ini tergambar dari pernyataan Dwi sri wahyuni selaku siswa menyatakan kurangnya teguran dari guru, ketidak disiplin siswa itu sendiri, serta teman sepeergaulan. Geri Marcellino menyatakan faktor dari diri sendiri dan sifat dasar masing masing individu, kadang kala ada seseorang yang berfikir tidak mau mengikuti peraturan karena tidak sesuai dengan kemauannya. Agar dapat terlaksananya pembinaan moral yang baik tentunya faktor eksternal maupun internal sangat mempengaruhi agar pembinaan dapat dilakukan secara maksimal sehingga dapat memberikan pembinaan moral yang tepat kepada siswa. Selain berusaha mengarahkan siswa, guru juga dapat melakukan kerjasama yang baik antar personil sekolah, membuat ketegasan serta memberikan contoh keteladanan sikap gurudalam menjalankan tata tertib, bisa juga melakukan kerjasama dengan orang tua/wali murid yang nantinya diharapkan dapat

mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pembinaan moral.

Dari pemaparan hasil wawancara diatas dapat diketahui ada beberapa faktor yang menjadi kendala di dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pembinaan moral hal tersebut dapat kita lihat dari faktor eksternal seperti guru, lingkungan sekitar, serta teman seperguruan, maupun faktor internal yaitu diri sendiri, pola pikir, maupun watak.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan umum dari penelitian ini adalah pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pembinaan moral di SMA Taman Mulya Kecamatan Sungai Raya sudah berjalan cukup baik sesuai dengan observasi yang dilakukan, meskipun hasilnya masih belum maksimal sesuai hasil yang penelitian dapatkan dilapangan pada saat wawancara dan observasi langsung. Secara khusus kesimpulan ini ditunjukan oleh data hasil wawancara dan observasi adapun dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan tata tertib sebagai sarana pembinaan moral di SMA Taman Mulya Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya sudah berjalan cukup baik meskipun secara keseluruhan belum mencapai maksimal sesuai apa yang diharapkan, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa di lingkungan sekolah masih ada siswa yang tidak memasukan bajunya di lingkungan sekolah, masih ada siswa yang pergi kekantin, serta masih ada siswa yang tidak memperhatikan saat guru berada di dalam kelas. Dengan adanya ketegasan dari guru dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pembinaan moral maka dapat merubah perilaku siswa tersebut secara perlahan agar bisa menjadi lebih baik lagi sehingga nantinya siswa tidak hanya memahami tetapi juga melaksanakan di dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.
2. Bentuk pembinaan moral yang dilakukan oleh guru di SMA Taman Mulya Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya dilakukan dengan berbagai cara seperti memberikan teguran, hukuman agar dapat menimbulkan efek jera pada siswa, memberikan nasehat serta arahan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok yang dilakukan secara terus menerus agar dapat menjadi kepribadian.
3. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pembinaan moral yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal), tetapi seharusnya dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya moral siswa, semua pihak baik guru, dan agar dapat

menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya intelektual tetapi melainkan jati diri atau kepribadian melalui moral yang baik juga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Yatimin, 2006 *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT. Rajagrafindo. Persada,
- Abidin,Zainal. 2003.. *Sejarah Filsafat Islam*. Semarang: CV. Ramadhan.
- Baharuddin. 2009. *Psikologi Pendidikan Perkembangan*. Yogyakarta: Arruz.
- Djiwandono, SE. 2002. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo
- Emanuel J.Masson.1983. *Understanding And Conducting Research* New york McGraw-Hill Book Company
- Muchdarsyah 2005 *Produktivitas: Apa Dan Bagaimana*. Edisi ke dua. Bumi Aksara
- Munib, Ahmad dkk. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : Unnes Press.
- Soesilowindradini. 2000, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, Surabaya, Usaha Nasional,.
- Tisna Amidjaja 1983 *Proses Belajar Mengajar*, Penerbit Tarsito, Bandung.
- usuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Willis. 2004 *Konseling Individu Teori Dan Praktek*. Bandung Alfabeta